

Implementasi Pelatihan Seni Banjari sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas dan Religiusitas Pemuda di Desa Sahang, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

Nyono Sugiarto¹, Lisma Meilia Wijayanti²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract

Banjari art training is one of the strategic efforts to enhance the creativity and religiosity of youth, particularly in rural areas. Sahang Village, as a region with significant potential in religious art and culture, has utilized this training activity as a medium for youth self-development to become more productive, creative, and spiritually sensitive. The implementation method was carried out through a participatory approach, involving youth organizations such as Karang Taruna and mosque youth groups. The results show an increase in youth interest in Islamic art, stronger social bonds, and the creation of a positive space for expression that helps reduce deviant behavior. Banjari art has proven to be effective as a medium for religious development as well as a means of preserving Islamic culture in modern society.

Keywords

Banjari Art, Youth Creativity, Religiosity

Corresponding Author

Nyono Sugiarto

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; nyonosugiarto7@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pemuda merupakan aset vital dalam pembangunan bangsa, karena mereka berperan sebagai penerus estafet kepemimpinan sekaligus sebagai motor penggerak dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai sosial, budaya, dan religiusitas di tengah masyarakat (Kemenpora, 2021). Dalam era globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus modernisasi dan digitalisasi, pemuda menghadapi tantangan besar berupa masuknya budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, diperlukan wadah pembinaan yang mampu mengarahkan energi kreatif pemuda ke dalam kegiatan positif, produktif, dan bernuansa religius.

Salah satu bentuk pembinaan tersebut adalah melalui pelatihan seni banjari. Seni banjari merupakan ekspresi kesenian islami berupa tabuhan rebana yang dikombinasikan dengan lantunan sholawat dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Kesenian ini tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam, karena setiap lantunan sholawat mengajarkan cinta kepada Rasulullah serta menumbuhkan semangat religius dalam kehidupan



sehari-hari (Musfiroh, 2020). Dengan demikian, seni banjari dapat dijadikan sebagai media untuk memperkuat karakter religius pemuda sekaligus menyalurkan bakat seni mereka.

Di Desa Sahang, keberadaan pemuda yang cukup dominan menjadi potensi besar untuk dikembangkan dalam berbagai bidang, termasuk seni keagamaan. Namun, masih terdapat permasalahan berupa kurangnya ruang ekspresi yang positif bagi pemuda, sehingga sebagian dari mereka cenderung menghabiskan waktu pada aktivitas yang kurang produktif. Kehadiran program pelatihan seni banjari diharapkan mampu mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan wadah pembinaan yang terarah, menyehatkan, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman (Suryana, 2022). Lebih jauh lagi, seni banjari dapat berfungsi sebagai media pembelajaran kolaboratif. Melalui latihan kelompok, pemuda belajar disiplin, kerja sama, solidaritas, serta manajemen waktu yang baik. Hal ini selaras dengan fungsi pendidikan nonformal yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pengembangan afektif dan psikomotorik. Kreativitas pemuda diasah melalui variasi tabuhan rebana, improvisasi irama, serta inovasi dalam penyusunan lirik sholawat. Sementara itu, religiusitas mereka semakin kuat karena setiap latihan selalu berkaitan dengan aktivitas dzikir dan syiar Islam (Khoiruddin, 2023).

Dengan mengimplementasikan pelatihan seni banjari, pemuda Desa Sahang diharapkan mampu membangun identitas religius sekaligus kreatif. Identitas religius tersebut akan tercermin dalam sikap spiritual yang lebih mendalam, sedangkan identitas kreatif terwujud melalui kemampuan berkesenian islami yang dapat ditampilkan pada berbagai kegiatan desa, seperti pengajian akbar, peringatan hari besar Islam, maupun acara budaya lokal. Hal ini tentu akan memberikan dampak positif, tidak hanya bagi pemuda itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat secara luas.

Selain memiliki dimensi spiritual dan estetika, seni banjari juga penting karena menjadi media dakwah kultural yang mampu menjembatani antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam. Banjari yang ditampilkan dalam bentuk tabuhan rebana dan lantunan sholawat menjadikan dakwah lebih mudah diterima masyarakat, terutama kalangan muda, karena dikemas dalam bentuk seni yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayati & Maulana (2021) yang menyatakan bahwa kesenian islami berbasis musik tradisional mampu menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai keagamaan, tanpa harus meninggalkan kearifan lokal yang sudah mengakar. Dengan demikian, pelatihan seni banjari memiliki fungsi ganda, yakni memperkuat religiusitas pemuda sekaligus melestarikan tradisi budaya Islami.

Lebih jauh, pentingnya seni banjari juga terletak pada perannya sebagai identitas sosial dan

budaya komunitas Muslim di tingkat lokal. Di berbagai daerah di Indonesia, grup banjari sering kali menjadi ikon dalam setiap kegiatan keagamaan maupun sosial, sehingga eksistensinya mempererat rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Penelitian oleh Prasetyo (2019) menunjukkan bahwa kesenian rebana dan banjari bukan hanya berfungsi sebagai hiburan religius, melainkan juga sebagai instrumen pembentukan kohesi sosial dalam masyarakat. Artinya, pelatihan seni banjari di Desa Sahang tidak hanya memberi manfaat bagi individu, tetapi juga memperkuat jalinan sosial masyarakat, menjaga identitas keagamaan, dan melestarikan budaya Islami yang khas.

2. METODE

Pelaksanaan pelatihan seni Banjari di Desa Sahang dilakukan dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) berbasis aset. Metode ini dipilih karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan penelitian dan aksi sosial. Dalam konteks ini, pemuda Desa Sahang tidak diposisikan sekadar sebagai penerima manfaat, melainkan sebagai subjek yang berperan penuh mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Sejalan dengan pandangan Wibowo (2019), PAR tidak hanya menghasilkan data, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang berangkat dari partisipasi nyata masyarakat. Pendekatan berbasis aset dalam PAR semakin memperkuat hal tersebut karena fokusnya terletak pada penggalian potensi lokal yang dimiliki masyarakat. Suryana (2021) menegaskan bahwa pembangunan berbasis aset mampu membangkitkan motivasi internal masyarakat, sebab mereka dihargai melalui apa yang mereka miliki. Dalam konteks Desa Sahang, aset utama yang dimanfaatkan adalah minat dan bakat pemuda dalam seni musik Islami, khususnya seni Banjari, yang kemudian dijadikan fondasi untuk program pelatihan.

Tahapan kegiatan dimulai dari identifikasi aset melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, serta *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pemuda. Dari proses ini ditemukan bahwa keterampilan dasar memainkan rebana dan melantunkan shalawat merupakan aset kultural penting yang dimiliki pemuda, sementara dukungan tokoh agama menjadi aset sosial yang turut memperkuat keberlangsungan program. Hidayat (2018) menyebutkan bahwa pemetaan aset lokal melalui diskusi partisipatif merupakan cara efektif untuk mengungkap potensi komunitas yang sering kali belum dimanfaatkan secara optimal. Setelah tahap identifikasi, para pemuda difasilitasi untuk merumuskan harapan dan impian mereka terhadap program, salah satunya keinginan memiliki wadah seni yang terstruktur sebagai ruang latihan dan media tampil dalam kegiatan keagamaan desa. Hal ini sejalan dengan temuan Kurniawan dan Sari (2020) bahwa

pelibatan pemuda dalam perumusan impian komunitas meningkatkan rasa kepemilikan sekaligus memperkuat keterikatan sosial terhadap program.

Tahap berikutnya adalah perencanaan aksi yang dilakukan bersama pelatih Banjari dan tokoh masyarakat. Kurikulum pelatihan disusun secara partisipatif, mencakup teknik vokal, variasi tabuhan rebana, keterampilan tampil, hingga pemaknaan spiritual dari shalawat. Keterlibatan pemuda dalam menentukan bentuk kegiatan membuat program lebih kontekstual dan sesuai kebutuhan lokal. Setyawan (2019) menegaskan bahwa desain program berbasis partisipasi cenderung lebih berkelanjutan karena lahir dari aspirasi masyarakat itu sendiri. Selanjutnya, tahap pelaksanaan dilakukan melalui pelatihan seni Banjari yang dipusatkan di Masjid Darul Muttaqien, Desa Sahang. Pemilihan masjid bukan hanya karena faktor aksesibilitas, tetapi juga karena posisinya sebagai pusat aktivitas keagamaan yang memiliki nilai spiritual tinggi, sehingga memperkuat makna pelatihan seni Islami ini. Kegiatan tidak hanya melibatkan pemuda sebagai peserta, tetapi juga mendapat dukungan dari karang taruna, remaja masjid, serta tokoh agama setempat. Fauzan (2022) menekankan bahwa kolaborasi lintas elemen komunitas menjadi kunci keberhasilan program karena partisipasi kolektif akan memperkuat rasa kepemilikan bersama.

Latihan yang dilaksanakan setiap hari memberikan ruang intensif bagi peserta untuk menguasai keterampilan secara cepat, baik dalam teknik vokal, tabuhan rebana, maupun keterampilan tampil di forum keagamaan. Intensitas ini juga membentuk kedisiplinan, kebersamaan, serta semangat religius di kalangan pemuda. Sejalan dengan temuan Lestari (2023), keterlibatan intensif dalam program berbasis PAR terbukti mampu meningkatkan kapasitas individu sekaligus memperkuat kohesi sosial kelompok. Tahap akhir dari kegiatan ini adalah refleksi dan evaluasi partisipatif yang dilakukan melalui diskusi terbuka antara pemuda, pelatih, dan tokoh masyarakat. Refleksi ini bertujuan menilai capaian, mengidentifikasi tantangan, serta merumuskan peluang pengembangan seni Banjari ke depan. Menurut Lestari (2023), refleksi partisipatif memungkinkan masyarakat tidak hanya melihat kelemahan, tetapi juga menyusun solusi bersama yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan seni Banjari di Desa Sahang tidak hanya menjadi sarana pengembangan keterampilan seni, tetapi juga menjadi medium pemberdayaan pemuda berbasis partisipasi dan potensi lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sahang yang terletak di Kecamatan Ngebel, merupakan wilayah pedesaan dengan mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan buruh tani, serta memiliki tingkat religiusitas yang

cukup tinggi. Tradisi keagamaan seperti pengajian rutin, tahlilan, dan peringatan hari besar Islam masih dijaga dengan baik. Namun, sebelum program pelatihan seni Banjari dilaksanakan, partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan tergolong rendah, dengan sekitar 65% lebih banyak menghabiskan waktu untuk hiburan individu seperti bermain gawai dan nongkrong, sedangkan hanya 20% yang aktif di masjid. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menyediakan wadah pembinaan yang produktif dan bernuansa religius bagi pemuda (Suryana, 2022).

Pelatihan seni Banjari yang dilakukan setiap hari di Masjid Darul Muttaqien berfungsi sebagai media efektif untuk menyalurkan potensi kreatif pemuda. Observasi menunjukkan bahwa banyak peserta memiliki kemampuan dasar dalam memainkan rebana dan melantunkan sholawat, namun belum tersalurkan secara optimal. Kegiatan rutin ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kedisiplinan, kerja sama, dan pemahaman spiritual peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayati & Maulana (2021), yang menyatakan bahwa seni Islami berbasis musik tradisional mampu meningkatkan partisipasi sosial, kreativitas, serta religiusitas pemuda.

Selain dampak individual, pelatihan seni Banjari juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kohesi sosial di Desa Sahang. Aktivitas kelompok dalam latihan membangun solidaritas, rasa tanggung jawab, dan identitas komunitas yang lebih kuat. Kegiatan ini sejalan dengan temuan Prasetyo (2019), yang menunjukkan bahwa kesenian Islami rutin dapat memperkuat ikatan sosial, menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap budaya lokal, dan menjaga kesinambungan nilai keagamaan. Dengan demikian, pelatihan seni Banjari bukan hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan kreativitas dan religiusitas pemuda, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam penguatan struktur sosial dan budaya masyarakat desa.

Implementasi Pelatihan Seni Banjari

Pada fase implementasi program, kegiatan pelatihan seni Banjari dimulai secara rutin pada bulan pertama. Program ini berhasil menarik partisipasi 25 pemuda Desa Sahang, yang terdiri dari 15 laki-laki dan 10 perempuan, menunjukkan minat yang tinggi dari berbagai kalangan. Pelatihan ini diadakan setiap malam di Masjid Darul Muttaqien, sebuah lokasi strategis yang memperkuat nuansa religiusitas dalam setiap sesi. Setiap pertemuan berlangsung selama tiga jam, memberikan waktu yang cukup bagi para peserta untuk mendalami setiap materi. Materi pelatihan dirancang secara komprehensif, mencakup aspek teknis dan spiritual. Empat materi utama yang diberikan adalah:

Teknik Vokal

Peserta diajarkan cara melantunkan shalawat dengan teknik vokal yang benar. Materi ini tidak hanya fokus pada pernapasan diafragma dan artikulasi yang jelas, tetapi juga pada harmonisasi suara kelompok untuk menciptakan alunan yang merdu dan syahdu.

Penguasaan Irama Rebana

Para pemuda dikenalkan dengan berbagai alat musik rebana dan pola dasar tabuhan, seperti dufuf, tasif, dan darabuka. Latihan intensif juga diberikan untuk memastikan sinkronisasi yang sempurna di antara para pemain, termasuk pengenalan variasi tabuhan modern untuk memperkaya aransemen musik.

Makna dan Spiritualitas Shalawat

Pelatihan ini tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis. Peserta juga diberikan pemahaman mendalam tentang sejarah shalawat, nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya, dan bagaimana pengamalan shalawat dapat menguatkan religiusitas pribadi. Bagian ini bertujuan agar mereka tidak hanya bisa memainkan musik, tetapi juga merasakan makna spiritualnya.

Simulasi Penampilan

Untuk mempersiapkan para pemuda tampil di hadapan publik, dilakukan simulasi penampilan. Dalam sesi ini, mereka berlatih tampil secara berkelompok dengan struktur acara yang mirip dengan kegiatan keagamaan desa, mulai dari pembukaan hingga penutup. Ini adalah langkah penting untuk membangun rasa percaya diri dan pengalaman tampil di panggung.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan Banjari

Dampak Pelatihan

Peningkatan Kreativitas dan Rasa Percaya Diri

Program ini berhasil menumbuhkan kreativitas dan rasa percaya diri di kalangan peserta.

Sebanyak 80% peserta sudah mampu membuat variasi tabuhan rebana sederhana setelah hanya empat kali pertemuan. Beberapa dari mereka bahkan mulai berinisiatif menggabungkan pola tabuhan tradisional dengan tempo yang lebih cepat, menunjukkan munculnya ide-ide kreatif baru. Selain itu, rasa percaya diri para pemuda terlihat jelas ketika mereka mulai berani tampil di depan publik dan memberikan kontribusi ide, yang sebelumnya jarang terjadi.

Penguatan Religiusitas dan Akhlak

Dampak religiusitas juga terlihat nyata. Ada peningkatan signifikan pada tingkat kehadiran pemuda dalam kegiatan di masjid, dari rata-rata 20% sebelum pelatihan menjadi 70% setelah pelatihan. Kebiasaan melantunkan shalawat juga mulai terbawa di luar jam latihan, baik secara individu maupun bersama-sama sebelum pengajian rutin. Beberapa peserta secara pribadi menyampaikan bahwa kegiatan ini membuat mereka merasa lebih tenang, lebih rajin beribadah, dan memiliki kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Kohesi Sosial dan Dukungan Masyarakat

Pelatihan ini tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga memperkuat hubungan sosial. Para pemuda menjadi lebih sering berkumpul dan saling berinteraksi secara positif, menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka saling mendukung dan berkolaborasi dalam setiap latihan. Rasa persatuan ini juga mendapat sambutan baik dari seluruh lapisan masyarakat. Tokoh masyarakat dan orang tua memberikan dukungan penuh, bahkan ada yang secara sukarela memberikan sumbangan untuk membeli alat rebana tambahan, menunjukkan bahwa masyarakat secara luas mendukung kegiatan positif para pemuda.

Analisis

Hasil pelatihan ini dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Dari sisi kuantitatif, jumlah peserta aktif mencapai 25 orang dengan rata-rata kehadiran tiap pertemuan sebesar 90% sehingga hanya dua hingga tiga orang yang absen. Selain itu, partisipasi pemuda dalam kegiatan masjid juga meningkat signifikan, dari 20% sebelum pelatihan menjadi 70% setelah pelatihan.

Dari sisi kualitatif, pemuda merasa lebih percaya diri untuk tampil di depan umum. Terjadi pula perubahan perilaku, dari yang semula pasif menjadi lebih aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan. Seni Banjari akhirnya menjadi identitas baru bagi pemuda Desa Sahang, yang membedakan mereka dengan pemuda di desa sekitar.

Hasil ini memperlihatkan bahwa seni Banjari efektif sebagai media pembinaan pemuda karena mampu menggabungkan unsur seni dan religiusitas. Menurut teori Asset Based Community

Development, kegiatan ini berhasil memanfaatkan aset lokal berupa tradisi keagamaan dan minat seni pemuda untuk menciptakan wadah kreatif yang produktif.

Selain itu, pelatihan seni Banjari dapat mengurangi kecenderungan pemuda terhadap perilaku negatif. Kegiatan yang terstruktur, penuh nilai keagamaan, dan didukung masyarakat terbukti memberikan arah yang jelas bagi pemuda. Dengan demikian, program ini tidak hanya menghasilkan kelompok seni, tetapi juga membentuk karakter pemuda yang religius, kreatif, dan berdaya sosial tinggi.

4. KESIMPULAN

Pelatihan seni Banjari di Desa Sahang terbukti menjadi medium efektif untuk mengembangkan potensi pemuda secara holistik. Program ini berhasil meningkatkan kreativitas mereka, tidak hanya dalam menguasai teknik vokal dan rebana, tetapi juga dalam berkreasi dan mengorganisasi diri. Dari sisi religiusitas, pelatihan ini mendorong peningkatan partisipasi pemuda dalam kegiatan masjid, memperkuat kebiasaan bershalawat, dan menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih dalam. Secara sosial, program ini sukses mempererat kohesi antar pemuda dan mendapat dukungan penuh dari masyarakat, yang terlihat dari terbentuknya kelompok Banjari hingga sumbangan untuk pengadaan alat musik. Pada akhirnya, seni Banjari terbukti berperan strategis dalam membentuk generasi muda yang kreatif, religius, dan berdaya sosial tinggi, sekaligus menjadi aset penting bagi Desa Sahang. Oleh karena itu, dukungan berkelanjutan dari seluruh pihak sangat diperlukan untuk menjaga kelangsungan dan potensi besar program ini di masa depan.

REFERENSI

- Kemenpora. (2021). Strategi Pemberdayaan Pemuda Berbasis Kreativitas dan Inovasi. Jakarta: Kemenpora.
- Khoiruddin, A. (2023). "Pelatihan Seni Banjari sebagai Upaya Penguatan Religiusitas Pemuda." *Jurnal Seni dan Pendidikan Islam*
- Musfiroh, T. (2020). "Seni Islami sebagai Media Pendidikan Karakter Religius pada Generasi Muda.
- Fauzan, A. (2022). Kolaborasi komunitas dalam pengembangan budaya lokal: Pendekatan partisipatif di desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 45–58.
- Hidayat, R. (2018). Pemetaan aset lokal dalam pembangunan berbasis masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 112–125.
- Kurniawan, D., & Sari, M. (2020). Peran pemuda dalam perencanaan partisipatif komunitas. *Jurnal*

Pengembangan Masyarakat, 5(1), 33–47.

Lestari, N. (2023). Refleksi partisipatif dalam Participatory Action Research (PAR). *Jurnal Penelitian Sosial*, 11(2), 77–90.

Setyawan, B. (2019). Desain program berbasis partisipasi masyarakat. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(3), 201–215.

Suryana, I. (2021). Pendekatan aset dalam pengembangan masyarakat desa. *Jurnal Inovasi Pembangunan*, 6(2), 144–159.

Wibowo, T. (2019). Participatory Action Research sebagai pendekatan transformasi sosial. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 55–69.

Hidayati, N., & Maulana, A. (2021). Seni Islami sebagai media dakwah kultural: Studi pada kesenian rebana dan sholawat di komunitas pemuda. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 12(2), 101–115.

Prasetyo, D. (2019). Fungsi sosial kesenian rebana dalam memperkuat kohesi masyarakat Muslim. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(3), 223–236.

Suryana, I. (2022). Pembinaan pemuda melalui seni keagamaan di desa. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 7(2), 88–102.

Hidayati, N., & Maulana, A. (2021). Seni Islami sebagai media dakwah kultural: Studi pada kesenian rebana dan sholawat di komunitas pemuda. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 12(2), 101–115.

Prasetyo, D. (2019). Fungsi sosial kesenian rebana dalam memperkuat kohesi masyarakat Muslim. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(3), 223–236.

Suryana, I. (2022). Pembinaan pemuda melalui seni keagamaan di desa. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 7(2), 88–102.

